

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

Kajian teori berfungsi sebagai landasan teoritik yang digunakan penulis untuk membahas dan menganalisis masalah yang diteliti penulis akan menguraikan teori-teori yang mengungkapkan pendapat para pakar dari sumber asal yang mendukung penelitian.

#### **1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Puisi Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII**

Sistem pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum sebagai dasar penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di semua jenjang sekolah. Kurikulum di Indonesia senantiasa direvisi dan disempurnakan sesuai dengan pesatnya perkembangan teknologi. Karakteristik masyarakat dan kebutuhan dunia global. Hal ini untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan di semua jenjang setidaknya harus mengganti kurikulum yang ditetapkan di sekolah dengan yang direkomendasikan oleh pemerintah. Reformasi kurikulum ini menciptakan sumber daya yang memenuhi kebutuhan dan tantangan zaman.

Juga dilakukan revisi dan perubahan kurikulum, karena kurikulum sebelumnya tidak lagi dapat diterapkan pada penyelenggaraan pendidikan saat ini. Sinambela (2017, hlm. 18) mengungkapkan bahwa, pandangan kurikulum 2013 adalah semua mata pelajaran harus memberikan kontribusi terhadap perkembangan emosi, psikomotor dan kognitif siswa. Inilah yang membuat kurikulum 2013 berbeda dari sebelumnya. Pada kurikulum 2013, setiap mata pelajaran tidak berdiri sendiri tetapi harus terintegrasi dan saling terkait untuk melatih aspek emosional, psikomotorik, dan kognitif.

Tujuannya adalah untuk menghasilkan peserta didik yang berperilaku baik (*soft skill*) dan dengan keterampilan serta pengetahuan yang meningkatkan kualitas hidup mereka (*hard skill*). Pada kurikulum 2013 pembelajaran berbasis sains atau lebih dikenal dengan pembelajaran menggunakan metode ilmiah. Sufairoh (2016, hlm 120) berpendapat bahwa, metode ilmiah bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami berbagai materi dengan

menggunakan metode ilmiah. Artinya pada kurikulum 2013 pembelajaran tidak didasarkan pada asumsi, tetapi harus berdasarkan teori dan fakta empiris.

Pada praktiknya, peserta didik dituntut untuk berpikir ilmiah dan rasional melalui observasi, menanya, mengumpulkan data, mengkorelasikan data, dan mengkomunikasikan. Ini juga akan mengemmbangkan kebiasaan baik pada siswa untuk lebih mengatur dan melatih cara berpikir mereka. Kurikulum 2013 tidak hanya Pada pelaksanaannya, peserta didik dituntut untuk berpikir secara ilmiah dan rasional dengan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi data, dan mengomunikasikan. Hal ini juga akan menumbuhkan kebiasaan baik pada peserta didik dalam mengorganisasikan dan melatih pola pikirnya menjadi lebih baik. Kurikulum 2013 tidak hanya menuntut peserta didik berubah, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan pendidi dalam melaksanakan kegiatan pembeajaran. Kurniawan dan Noviana (2017, hlm. 390) mengatakan “kurikulum 2013 menekankan pada kemampuan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang otentik, menentang dan bermakna bagi peserta didik sehingga potensi peserta didik dapat dikembangkan berdasarkan apa yang dipelajari. Artinya kurikulum 2013 tidak sebatas mengirim pengetahuan tetapi juga harus menantang dan bermakna. Peran pendidik juga berubah dari satu-satunya sumber belajar berubah menjadi fasilitator pembelajaran. Selanjutnya, dalam menilai hasil belajar peserta didik, pendidik tidak hanya menilai hasil belajar melainkan proses berdasarkan aspek-aspek seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan pun dinilai oleh pendidik. Dari beberapa teori yang dikemukakan di atas, dapat ditemukan berbagai kesamaan dan perbedaan. Salah satu persepsi yang umum adalah bahwa kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembelajaran dan penilaian dengan menitikberatkan pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Selain itu, sistem pembelajaran mata kuliah 2013 juga menumbuhkan inisiatif dan kemandirian mahasiswa secara ilmiah, yang turut berkontribusi dalam pengembangan ketiga aspek tersebut. Sementara itu, pandangan yang berbeda adalah bahwa kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada kemampuan peserta didik, tetapi juga menekankan pada kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat

menyimpulkan bahwa kurikulum bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Hal ini juga menjadi tantangan bagi setiap penyelenggara pendidikan, khususnya pendidik, untuk terus meningkatkan kemampuannya. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter untuk menyeimbangkan *soft skill* dan *hard skill* siswa guna mencapai tujuan pendidikan nasional yang diinginkan.

Pada kurikulum 2013, pembelajaran yang dilaksanakan sudah berbasis ilmiah atau lebih dikenal dengan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Sufairoh (2016, hlm.120) mengemukakan, “Pendekatan saintifik yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami, berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah” ini artinya, pada kurikulum 2013, pembelajaran tidak dilakukan secara mengandai-ngandai, tetapi harus dilakukan berdasarkan teori dan fakta empiris. Pada pelaksanaannya, peserta didik dituntut untuk berpikir secara ilmiah dan rasional dengan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi data dan mengkomunikasikan. Hal ini juga akan menumbuhkan kebiasaan baik pada peserta didik saat mengorganisasikan dan melatih pola pikirnya menjadi lebih baik.

Kurikulum 2013 tidak hanya menuntut pada perubahan peserta didik saja, melainkan juga bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kurniawan dan Noviana (2017, hlm. 390) mengatakan, “kurikulum 2013 adalah penekanan pada kemampuan guru mengimplementasikan proses pembelajaran yang otentik, menantang dan bermakna bagi peserta didik sehingga dengan demikian dapatlah berkembang potensi peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan Pendidikan nasional”. Hal ini berarti pada kurikulum 2013 pembelajaran bukan hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan juga harus menantang dan bermakna. Peran peserta didik juga sudah mengalami perubahan, bukan lagi sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran. Selain itu pada mengevaluasi hasil belajar peserta didik, pendidik tidak hanya menilai saja, melainkan juga proses yang berdasarkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dari beberapa teori yang

dikemukakan di atas, ditemukan berbagai perbedaan dan juga persamaan pendapat diantaranya persamaan persepsi bahwa kurikulum 2013 itu afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Selanjutnya sistem pembelajaran pada kurikulum 2013 juga berbasis pendekatan ilmiah yang mana melatih peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri, hal ini juga dapat membantu mengembangkan ketiga aspek tersebut. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pendapat bahwa kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada kemampuan peserta didik, melainkan juga pada kemampuan pendidik pada saat mengelola pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum itu sifatnya dinamis, dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Hal ini menjadi tantangan juga bagi setiap penyelenggara Pendidikan terutama pendidik untuk terus meningkatkan kompetensinya. Pada kurikulum 2013, Pendidikan karakter lebih ditekankan demi keseimbangan soft skill dan hard skill peserta didik demi tercapainya tujuan Pendidikan nasional yang diharapkan.

#### a. Kompetensi Inti

Kompetensi adalah kombinasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang perlu diperoleh, diinternalisasi dan dikuasai oleh peserta didik setelah mereka mempelajari suatu materi pembelajaran, mengikuti program tertentu atau menyelesaikan suatu unit Pendidikan. Kemendikbud (2013, hlm. 7) menyatakan “Kompetensi inti adalah menerjemahkan atau memanfaatkan skl. Berupa kualifikasi satuan Pendidikan atau orang tertentu telah mengenyam Pendidikan di tingkat Pendidikan tertentu harus dimiliki” dengan artian pada program tersebut terdapat keterampilan dasar, kemampuan yang harus dimiliki setiap peserta didik. Keterampilan inti yang mendasar yang harus dikuasai oleh peserta didik dikemas menjadi 4 kelompok yang saling berkaitan.

Sedangkan menurut Kusnandar (2014, hlm. 26) memaparkan bahwa “keterampilan inti adalah kemampuan yang jelas yang harus didominasi oleh peserta didik untuk tingkat sekolah, tingkat kelas, dan mata pelajaran”. Kemampuan inti dari pernyataan Kusnandar itu adalah gambaran yang harus digerakan oleh peserta didik untuk memulai Latihan pembelajaran.

Pendapat tersebut diperkuat oleh permendikbud No. 24 Tahun 2016 terdapat 4 kompetensi inti (KI-1) menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, (KI-2) menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun dan percaya dalam berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya, (KI-3) memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, terkait fenomena, dan kejadian tanpa mata, (KI-4) mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama pada sudut pandang/teori.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah hal mendasar yang harus dikuasai oleh peserta didik, tidak hanya saat mengenyam Pendidikan namun juga sebagai bekal pada kehidupan sehari-hari. Keterampilan pada pembelajaran yang dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

#### b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah hasil turunan dari kompetensi inti. Artinya kompetensi dasar mencakup pengetahuan dan keterampilan yang berasal dari kompetensi inti. Pada saat menentukan kompetensi dasar, perlu diperhatikan kriteria dan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Kompetensi dasar menjadi dasar bagi pendidik pada saat mengembangkan indikator pencapaian kompetensi, materi pokok, dan kegiatan pembelajaran. Penyusunan kompetensi dasar harus memperhitungkan karakteristik peserta didik dan materi yang akan diajarkan. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh tim kemendikbud (2014, hlm. 12), rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, dan kekhasan masing-masing mata pelajaran. Ini berarti, perumusan kompetensi dasar harus memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik pada setiap jenjangnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selain itu, kompetensi dasar juga harus berdasarkan ciri khas masing-masing mata pelajaran. Misalnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan ciri khas nya yaitu keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis), maka dari itu pada kompetensi dasarnya harus menggambarkan hal-hal tersebut. Sementara itu, menurut Michie (2019, hlm. 260) mengatakan bahwa, “Kompetensi dasar meliputi semua pengetahuan dan keterampilan yang harus diajar pada setiap mata pelajaran untuk tingkat masing-masing” dengan demikian, pada kompetensi dasar, peserta didik dituntut untuk memahami teori-teori pengetahuan yang diajarkan, namun tidak berhenti pada sebatas pemahaman pengetahuan, peserta didik juga dituntut untuk mampu menerapkan pengetahuan tersebut atau dengan kata lain keterampilan yang dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, hal ini juga menjadi tantangan bagi pendidik untuk dapat menyampaikan ilmu pengetahuan dan melatih keterampilan peserta didik pada setiap mata pelajaran tertentu. Sesuai dengan pendapat tersebut, Majid (2014, hlm. 57) menyatakan bahwa, “Kemampuan dasar mengandung keterampilan yang mengandung perspektif, informasi, dan kemampuan yang berasal dari kemampuan dasar yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik”. Kompetensi dasar tidak hanya berhenti pada pengetahuan saja, tetapi terus pada keterampilan sikap. Maka dari itu penelitian ini merujuk pada kompetensi dasar kelas VII semester genap mengenai materi menulis puisi yakni tertera pada KD 4.8 menyajikan gagasan, perasaan dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur pembangun puisi.

#### c. Alokasi Waktu

Pada proses belajar-mengajar, penting untuk menentukan durasi yang tepat untuk menyampaikan materi dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Durasi ini berkaitan dengan pencapaian kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Setiap mata pelajaran membutuhkan alokasi waktu yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan kompetensi dasar dan karakteristik peserta didik. Alokasi waktu ini mencerminkan waktu efektif yang diperlukan untuk menyampaikan materi utama pembelajaran. Dipaparkan dalam permendikbud (2013, hlm. 5-6), “Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran

untuk seluruh mata pelajaran. Dari pemaparan tersebut, menjelaskan bahwa alokasi waktu yang ditentukan ini harus efektif dengan memperhitungkan jumlah jam pembelajaran setiap minggunya”. Hal tersebut tidak terlepas dari pertimbangan dengan mata pelajaran lainnya agar masing-masing kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif.

Sementara itu, alokasi waktu juga harus memperhatikan karakteristik dan kompetensi dasar dan kebutuhan pendidik itu sendiri pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hanum (2017, hlm. 97) mengemukakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia pada silabus dan KD yang harus dicapai”. Berdasarkan pendapat tersebut, pendidik harus mempertimbangkan kriteria kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik pada saat menentukan alokasi waktu. Pendidik juga harus mampu memanfaatkan waktu yang tersedia selama kegiatan pembelajaran. Alokasi waktu pada setiap pelajaran dapat bervariasi, tergantung pada kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh peserta didik. Penting untuk menentukan alokasi waktu dengan cermat pendidik guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pada hal ini, Deryanto dan Sudjendro (2013, hlm. 106) menegaskan, “Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan (contoh 2 x 40 menit)”.

Alokasi waktu dapat diuraikan kepada beberapa kegiatan, contohnya seperti, kegiatan pembuka 15 menit, kegiatan inti 50 menit, kegiatan penutup 15 menit. Alokasi waktu ini juga dapat dibagi menjadi beberapa pertemuan. Untuk mencapai tujuan suatu kompetensi dasar, dapat dialokasikan menjadi beberapa kali pertemuan. Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat dilihat perbedaan dan persamaan persepsi, yaitu alokasi waktu yang adalah penentuan waktu efektif untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tidak terlepas dari kebutuhan kompetensi dasar yang akan dicapai. Alokasi waktu juga dapat dibagi menjadi beberapa pertemuan dengan memperhatikan kedalaman kompetensi dasar.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah durasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penentuan

alokasi waktu harus mempertimbangkan kompetensi dasar, beban belajar peserta didik, dan jumlah jam mata pelajaran pada silabus. Oleh karena itu, alokasi waktu dapat berbeda-beda pada setiap mata pelajaran dan peserta didik perlu menggunakan waktu dengan efektif agar tujuan pembelajaran dan pencapaian kompetensi dasar tercapai. Dengan demikian, alokasi waktu merupakan perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan capaian kompetensi dasar dan durasi mata pelajaran setiap pertemuan. Pada penelitian ini, penulis menetapkan waktu pembelajaran sebesar 2x40 menit (2 kali pertemuan).

## **2. Pembelajaran Menulis Puisi**

### **a. Pembelajaran**

#### **1) Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan kegiatan produktif yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik pada satuan Pendidikan. Pada kegiatan pembelajaran terdapat komponen-komponen penting yang wajib ada sebagai penunjang tercapainya tujuan Pendidikan diantaranya kurikulum dan perangkat pembelajaran yang di dalamnya terkandung kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Menurut Usman (2011, hlm. 4) mengatakan proses pembelajaran adalah serangkaian kegiatan edukatif antara pendidik dan peserta didik yang didasari oleh timbal balik untuk mencapai tujuan Pendidikan. Timbal balik atau interaksi yang berlangsung tersebut merupakan syarat pada proses pembelajaran.

Maka dari itu dapat dikatakan bahwa timbal balik merupakan kunci utama pada proses pembelajaran. Sedikit berbeda dengan pendapat di atas Mulyasa (2018, hlm. 156) berpendapat “dalam hal ini, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik”. Artinya melalui proses pembelajaran peserta didik akan berubah dari perilaku yang kurang baik menuju perilaku yang lebih baik

Hal tersebut ditegaskan oleh Miarso dalam Shilphy (2020, hlm. 7) “ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu: interaksi antara pendidik dan siswa, interaksi antara sesama siswa atau

antar sejawat, interaksi siswa dengan narasumber, interaksi siswa bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan dan interaksi siswa bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam. Itu artinya pembelajaran bukan hanya proses terjadinya timbal balik saja melainkan adanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik maupun dengan lingkungannya untuk membentuk karakter peserta didik. Menambahkan pernyataan di atas Kokom dalam Nugraha (2019, hlm. 2) menerangkan bahwa, hasil belajar ialah perubahan seseorang yang asalnya tidak tahu menjadi tahu. Artinya melalui proses pembelajaran menghasilkan peserta didik yang tadi nya tidak tahu menjadi tahu dan yang tadi nya tidak bisa dengan proses belajar menjadi bisa.

Dari pernyataan beberapa pakar di atas memiliki sedikit kesamaan. Sebaliknya perbedaan pendapat terletak pada paparan pembelajaran yang berarti sebuah proses untuk menjadikan seseorang memiliki minat dan mampu untuk belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses edukatif antara pendidik dan peserta didik untuk menjadikan diri yang lebih baik. Proses pembelajaran harus berjalan dengan efektif guna tercapainya tujuan Pendidikan.

## 2) Tujuan Pendidikan

Menurut Richey dalam Hendratmoko (2018, hlm. 31) mengatakan, “definisi tujuan pembelajaran ialah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan pembelajar dapat melakukan tugas dan fungsi pekerjaan tertentu sesuai dengan standar yang ditetapkan” sependapat dengan itu Yahya Hairun (2020, hlm. 13) menegaskan bahwa, seorang pembelajar yang melakukan kegiatan belajar baik disekolah maupun dirumah atau ditempat belajar lainnya, menyadari tentang apa yang ingin dia tahu. Keinginan untuk mengetahui sesuatu ini merupakan tujuan dari seseorang itu belajar. Bahkan tidak sekedar tahu saja melainkan memahami dan mewujudkan nyata sebagai seorang pembelajar, belajar itu melibatkan unsur kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

Belajar dengan tujuan memiliki pengetahuan yang lebih jauh memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadi pembelajar dengan sikap perilaku yang baik dan memiliki keterampilan-keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya

mengimplementasikan kepada lingkungan, bahkan bangsa dan negara. Dengan demikian pembahasan-pembahasan belajar akan menjadi kebutuhan pembelajar, maka pembelajar akan memperoleh tujuan dari belajarnya yaitu memiliki pengetahuan, terbentuk sikap yang baik dan memiliki keterampilan-keterampilan adalah harapan yang menjadikan diri pembelajar bermanfaat bagi dirinya, lingkungan serta bangsa dan negara pada umumnya,

#### b. Keterampilan Menulis

##### 1) Pengertian Menulis

Menulis melibatkan proses kreatif untuk mengubah ide-ide menjadi simbol-simbol tulisan. Pada konteks ini, menulis memiliki tiga elemen penting. Pertama, ada suatu tujuan atau niat yang ingin dicapai. Kedua, ada gagasan atau pesan yang ingin disampaikan. Ketiga, ada sistem bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan ide-ide tersebut. Menurut Bryne dalam Tadulako (2020) dan Bintaro (2017, hlm 2) menyatakan bahwa, keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Maka dari itu dapat dikatakan sebuah tulisan yang dihasilkan bukan hanya sekedar tulisan belaka namun setiap isi dari hasil menulis tersebut merupakan pesan yang dituangkan secara Cuma-Cuma oleh penulis untuk para pembacanya sesuai dengan tujuan tertentu.

Menambahkan pernyataan di atas, Ansyori dan Purwahida dalam Humaira (2018, hlm. 2) mengungkapkan bahwa, menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan atau informasi yang bersifat produktif dan kreatif, berupa gagasan dan perasaan yang dituangkan pada bentuk tulisan yang memerlukan ketelitian. Oleh karena itu menulis merupakan kegiatan yang produktif karena pada kegiatannya menulis tidak hanya tulisan asal saja melainkan menyampaikan pesan atau informasi yang bersifat produktif dan kreatif. Sejalan dengan itu Zainurrahman (2017, hlm. 75) berpendapat “proses menulis seharusnya (atau lebih baik) jika dipandang sebagai satu set proses berpikir secara khusus yang dilakukan oleh penulis”. Itu artinya menulis merupakan

suatu kegiatan menuangkan ide yang terdapat pada pikiran, isi dari pada sebuah tulisan adalah sekumpulan pikiran mengenai realita atau objek pada realita.

Menulis adalah berpikir, namun pada paradigma proses kognitif pada menulis itu khusus dan terdiri atas level-level tertentu. Artinya, memang menulis adalah serangkaian kegiatan berpikir, namun pada hal ini kita berbicara secara sistematis agar kita bisa memotret proses berpikir itu kepada bentuk yang lebih konkret dan dapat dipahami. Pada kegiatan menulis, saat proses penulisan berlangsung seorang penulis harus berbekal pesan serta tujuan yang jelas. Hal ini dikarenakan menurut Helalludin dan Awalludin (2020, hlm. 9) berpendapat “Menulis adalah salah satu kompetensi berbahasa yang merupakan kegiatan komunikasi dengan menyampaikan gagasan, pesan, dan informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis”. Maka dapat dikatakan sebuah tulisan yang dihasilkan bukan hanya sekedar tulisan belaka namun setiap isi dari hasil menulis tersebut merupakan pesan yang dituangkan secara cuma-cuma oleh penulis untuk para pembacanya sesuai dengan tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses menyampaikan pesan berupa gagasan, perasaan, dan pengetahuan melalui bahasa tulis sebagai bentuk komunikasi tidak langsung. Aktivitas menulis harus dilakukan dengan produktivitas, kreativitas, dan ketelitian agar tulisan yang dihasilkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Selain sebagai alat untuk berkomunikasi secara tidak langsung, menulis juga memiliki banyak manfaat lainnya. Kegiatan menulis melibatkan proses kognitif yang tidak terlalu sederhana menjelaskannya, proses kognitif pada menulis dapat disederhanakan sebagai “proses berpikir” pada kegiatan menulis. Dengan pengertiannya ini, dipandang sebagai sebuah proses “mematerialisasikan pikiran-pikiran” pada bentuk yang bisa dikenali atau dibaca. Oleh karena itu, untuk bisa menulis dengan baik, bukan hanya keterampilan menulis saja yang dibutuhkan tetapi kemahiran berpikir. Isi dari pada sebuah tulisan adalah sekumpulan pikiran mengenai realita atau objek pada realita. Tujuan Menulis

Pada menulis tentu saja seseorang akan melahirkan tulisannya dan tulisan tersebut biasanya tertuju serta memiliki tujuan tertentu, menurut Lestari dalam Tri Hatmo (2019, hlm. 13) berpendapat “sebelum membuat tulisan, penulis harus mempunyai tujuan dan manfaat dari keterampilan menulis, hal ini dapat digunakan sebagai acuan atau target penulis dalam menyelesaikan karya tulis yang dibuatnya.” Dengan demikian menulis tidak hanya tulisan secara acak saja melainkan ada tujuan manfaat yang ditunjukkan penulis kepada pembacanya. Sejalan dengan itu Atar Semi (2021, hlm. 13) menerangkan bahwa tujuan menulis diantaranya:

- a) Untuk menceritakan sesuatu
- b) Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan
- c) Untuk menjelaskan sesuatu
- d) Untuk meyakinkan
- e) Untuk merangkum

Dari point di atas dapat diartikan terdapat beberapa tujuan menulis untuk memberikan informasi atau untuk menceritakan sesuatu yang dirasakan oleh penulis.

## 2) Manfaat Menulis

Menurut Oktaria dalam Lazulfa (2019, hlm 3) berpendapat “manfaat khusus kegiatan menulis bagi kalangan akademik adalah mampu memberikan gagasan kepada suatu permasalahan global. Bahasa dapat merujuk pada pengalaman kehidupan manusia. Segala pengalaman kehidupan diungkapkan ketika berbicara, berinteraksi dengan orang lain, dan menuliskan melalui bahasa”. Dengan demikian menulis memiliki manfaat untuk memberikan gagasan atau ide pikiran penulis kepada khalayak publik. Menambahkan pendapat tersebut, Helaluddin dan Awalludin (2020, hlm. 6) menjelaskan bahwa, manfaat menulis adalah sebagai berikut.

- a) Mengetahui lebih detail mengenai kemampuan dan potensi diri.
- b) Dapat mengembangkan gagasan sesuai penalaran.
- c) Dapat mengembangkan gagasan sesuai penalaran.
- d) Menumbuhkan ide baru
- e) Menumbuhkan rasa objektivitas.

f) Membantu pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa melalui kegiatan menulis selain dapat menuangkan dan mengembangkan gagasan, seorang penulis juga secara langsung dapat menggali potensi dirinya baik itu wawasan, ide bahkan penyelesaian masalah. Sejalan dengan pendapat di atas mengenai manfaat penuangan dan pengembangan gagasan pada kegiatan menulis, pendapat tersebut dikuatkan oleh Ansoriyah dan Purwahida (2018, hlm 1) menulis juga bermanfaat sebagai berikut.

- a) Menulis dapat mengukur potensi diri
- b) Menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan
- c) Menulis memaksa seseorang untuk lebih banyak menyerap dan menguasai informasi
- d) Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis
- e) Menulis dapat meninjau dan menilai gagasan secara objektif
- f) Menulis dapat memudahkan dalam pemecahan masalah
- g) Menulis dapat mendorong belajar secara efektif
- h) Menulis akan membiasakan untuk berpikir secara efektif.

Maka dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan menulis otak seseorang penulis dapat menjadi lebih produktif dikarenakan gagasan yang mereka pikirkan dapat mereka kembangkan sehingga mereka pun secara tidak langsung dapat lebih banyak menyerap informasi lain dan berpikir secara sistematis. Selain manfaat mengenai gagasan, menulis juga mempunyai manfaat lain pada kehidupan manusia diantaranya:

a) Untuk menghilangkan stress

Dengan menulis kita bisa mencurahkan perasaan sehingga tekanan batin yang dirasakan berkurang sedikit demi sedikit.

b) Alat untuk menyimpan memori

Karena kapasitas ingatan kita terbatas, maka dengan menuliskannya kita bisa menyimpan memori lebih lama. Sehingga ketika kita membutuhkannya, kita akan mudah menemukannya.

c) Membantu memecahkan masalah

Ketika kita ingin memecahkan permasalahan, maka kita bisa membuat daftar dengan menuliskan hal-hal apa saja yang bisa membantu untuk memecahkan masalah tersebut.

d) Masalah berpikir tertib dan teratur

Ketika kita membuat tulisan khususnya tulisan ilmiah atau untuk dipublikasikan, maka kita dituntut untuk membuat tulisan yang sistematis sehingga pembaca bisa mengerti apa yang sebenarnya ingin kita sampaikan.

Dari point diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis memiliki manfaat yang baik bagi penulis diantaranya untuk merileksasikan pikiran yang disalurkan melalui tulisan.

3) Menulis Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra imajinatif yang terdapat unsur estetika dan isinya bermakna serta terikat oleh beberapa ketentuan seperti rima, irama, matra, penyusunan larik dan bait. Pada perkembangannya puisi termasuk kepada kategori sastra lisan maupun tulisan karena penyebarannya ada yang disebarkan dari mulut ke mulut dan ada juga yang disebarkan secara tertulis pada penyampaiannya puisi tidak dapat dipisahkan dengan gagasan dan perasaan penyair. Hal ini diterangkan oleh Hasanudin WS dalam Jaya dkk (2013, hlm. 45) bahwa, puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif penyair yang masih abstrak. Proses mengkonkretkan peristiwa-peristiwa yang telah dilakukan di dalam pikiran dan perasaan penyair dan puisi merupakan sarana untuk menghasilkan sebuah puisi. Dapat dikatakan bahwa pada menulis puisi perlu adanya gagasan serta perasaan penulis pada puisi tersebut.

Sejalan dengan itu Hikmat dkk (2017, hlm. 11) mengatakan bahwa, puisi adalah interpretasi penyair terhadap realitas sekitarnya. Artinya puisi dapat dikatakan sebagai sarana seorang penyair pada bercerita baik itu mengenai pemikiran, perasaan, bahkan keadaan di lingkungannya. Selaras dengan pernyataan di atas Suhita dan Purwahida (2018, hlm. 7) menambahkan “Puisi termasuk salah satu genre sastra, berisi ungkapan perasaan penyair, mengandung rima dan irama, diungkapkan dalam pilihan kata yang cermat dan tepat”. Maka dapat dikatakan pada penyampaiannya puisi tak hanya berisi

perasaan penyair saja, namun juga harus mengandung keindahan dengan cara memperhatikan rima, irama, hingga pemilihan kata.

Disamping itu menurut Muliati, B (2017, hlm. 21) mengatakan, puisi adalah ekspresi tidak langsung dan ungkapan dari inti masalah dengan pilihan kata yang efektif. Melalui pendapat ini maka puisi tak hanya dijadikan sebagai sarana menuangkan gagasan dan perasaan saja, namun juga dapat dijadikan sarana untuk mengungkapkan permasalahan penyair ataupun permasalahan di lingkungan penyair. Berdasarkan pendapat di atas, persamaan pendapat yakni mengatakan bahwa puisi berisi ungkapan perasaan para penyair sedangkan perbedaan dari pendapat tersebut terdapat pada kutipan yang menyatakan bahwa puisi berisi permasalahan. Dari ketiga pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan curahan perasaan, pemikiran, dan permasalahan penyair ataupun lingkungan penyair yang dituangkan secara langsung maupun tidak langsung dengan memperhatikan struktur pembentuk dan bahasa di dalamnya.

#### 4) Tahapan menulis

Menulis merupakan suatu proses kreatif yang dilakukan melalui tahapan-tahapan yang harus dilakukan dengan mengarahkan keterampilan seni, dan kiat sehingga semua dapat berjalan dengan efektif. Menulis merupakan suatu proses yang dilakukan melalui beberapa tahapan yang tersusun secara sistematis. Begitu juga dengan menulis yang memiliki beberapa tahapan. Menurut Endaswara dalam Almakali (2020, hlm. 5) mengatakan, tahapan-tahapan menulis puisi dibagi menjadi tiga tahapan. Tahapan pertama penginderaan. Tahapan penginderaan merupakan tahapan awal dalam penciptaan puisi, yaitu berupa pengamatan terhadap alam sekitar. hal ini dilakukan untuk menemukan sumber inspirasi penulis puisi. Tahap kedua adalah tahap perenungan atau pengendapan. Pada tahap perenungan, gagasan atau ide yang muncul diperkaya dengan asosiasi. Perenungan akan semakin mendalam jika disertai daya intuisi yang tajam. Intuisi akan menimbulkan daya imajinasi yang pada akhirnya mampu memunculkan gagasan cemerlang dirangkai pada kata-kata. Adapun unsur yang perlu diperhatikan yaitu masalah estetika. Estetika adalah

kecermatan dalam mencari, memilih dan Menyusun kata agar menjadi kata yang indah serta memiliki nilai estetika yang tinggi.

Menurut Wiyanti dalam Akmakali (2020, hlm. 5) berpendapat, “Dalam menulis puisi yang pertama harus dilakukan adalah menentukan tema. Tema tersebut kemudian dikembangkan dengan menentukan hal-hal yang akan dikemukakan dalam puisi. Tahap selanjutnya adalah memilih kata-kata yang tepat. Kata yang dipilih bukan hanya berdasarkan maknanya saja. Melainkan bunyi-bunyinya disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan estetis serta mendayagunakan majas agar puisi semakin baik”. Secara umum, Langkah-langkah menulis puisi dapat disusun sebagai berikut.

- a) Tahap penginderaan, di tahap ini penulis mencari ide dan menentukan tema yang akan diangkat pada puisi. Ini melibatkan proses pengamatan dan refleksi terhadap dunia sekitar, pengalaman pribadi, atau pemikiran yang ingin disampaikan.
- b) Tahap penulisan, setelah menemukan ide dan tema, penulis mulai mengimajinasikan dan menuangkan gagasan-gagasannya kepada bentuk tulisan. Pada tahap ini, penulis memperhatikan pemilihan kata yang tepat, mengatur irama dan ritme puisi, serta menciptakan nada yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.
- c) Tahap revisi, setelah menulis puisi, penulis melakukan revisi atau penyuntingan terhadap karya yang telah dibuat. Pada tahap ini, penulis mengkaji ulang pilihan kata-kata yang digunakan, memperhatikan nilai rasa atau estetika puisi, serta melakukan perbaikan atau perubahan jika diperlukan. Tujuan tahap ini adalah untuk memastikan puisi mencapai kesempurnaan yang diinginkan oleh penulis.

Dengan demikian, proses menulis puisi secara garis besar terdiri dari tahap penginderaan, tahap penulisan dan tahap revisi.

### **3. Unsur Pembangun Puisi**

Layaknya genre sastra lain, puisi juga memiliki unsur-unsur pembangunnya sendiri. Pada saat menciptakan puisi seorang penyair harus memperhatikan unsur pembangun dari puisi. Hal ini bertujuan agar puisi yang tercipta dapat mengandung nilai keindahan tanpa mengurangi pesan yang terkandung di

dalamnya. Unsur intrinsik merupakan elemen yang penting pada sebuah karya sastra. Unsur-unsur intrinsik ini tidak dapat diabaikan pada proses penciptaan atau penulisan karya, terutama puisi. Unsur intrinsik puisi merupakan struktur fisik dan struktur emosional yang membentuk puisi.

Hal ini diterangkan oleh Lafamane (2020, hlm. 2) menyatakan “Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dalam mengkonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya”. Artinya meski pada penyampaiannya puisi berisi pemikiran dan perasaan penyair, namun puisi juga mempunyai struktur pembentuk yang tidak dapat dipisahkan pada proses pembuatannya. Pada saat pembuatan puisi kedua struktur pembentuk tersebut harus berdampingan satu sama lain. Hal ini diterangkan juga oleh Artika Sari (2017, hlm.5) mengungkapkan, “puisi memiliki dua struktur pembentuk yang tidak dapat berdiri sendiri yakni struktur fisik dan struktur batin”. Maka pada saat pembuatan puisi seorang penyair wajib mencantumkan serta memperhatikan kedua struktur tersebut sehingga puisi yang tercipta pun dapat mudah dipahami pesannya. Menurut Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 51) mengungkapkan, struktur fisik puisi yakni diksi, bahasa figurative, imaji, rima dan ritma sedangkan struktur batin puisi yakni amanat, tema, nada, dan perasaan. Struktur batin puisi berisi hal-hal apa saja yang berhubungan dengan pesan dan perasaan penyair sedangkan struktur fisik puisi yakni alat untuk menyampaikan pesan dan perasaan tersebut. Berikut adalah uraian unsur intrinsik puisi.

#### a) Diksi

Puisi erat kaitannya dengan perasaan. Sebagai tulisan yang memiliki nilai estetika, perasaan yang tertuang dalam puisi hendaknya dicurahkan dengan bahasa yang indah dan tepat. Menurut Damayanti (2013, hlm 18) sejalan dengan Hikmat dkk (2017, hlm. 34) berpendapat, “Diksi adalah hal yang berkaitan dengan pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dalam menyajikan puisinya”. Maka dari itu dalam menciptakan puisi, seorang penyair harus menyeleksi terlebih dahulu kata-kata yang akan mereka sajikan guna memperindah puisi yang dibuatnya tanpa mengurangi makna dari pesan atau perasaan di dalamnya.

Hal tersebut diperkuat oleh Hikmat, dkk. (2017, hlm. 36) menyebutkan “Diksi akan menggambarkan perasaan yang meletup-letup (semangat, optimisme, keyakinan, dan gairah) atau sebaliknya, perasaan yang sendu (terluka, berduka, murung, dan menderita) yang terdapat di dalam puisi”. Artinya melalui diksi seorang penyair dapat mencurahkan perasaannya dengan penuh makna dan keindahan. Dalam proses pemilihan kata-kata inilah sering terjadi pergumulan sastrawan dengan karyanya bagaimana dia memilih kata-kata yang benar-benar mengandung arti yang sesuai dengan yang diinginkannya, baik dalam arti konotatif maupun denotatif.

Seorang penyair selain harus menuangkan perasaannya disisi lain mereka juga harus mampu memperindah tulisannya, dengan catatan tanpa mengurangi makna yang terkandung dan dapat dipahami pembaca baik pada arti konotatif maupun kata denotatif, maka dari itu seorang penyair harus memiliki kemampuan pada mengolah diksi terlebih diksi merupakan pemilihan kata yang dilakukan seseorang penyair guna menambah kepuhitan dan nilai keindahan. Melalui diksi seseorang penyair dapat menuangkan gagasannya dengan indah tanpa mengurangi makna serta pemahaman pembaca terhadap karyanya.

#### b) Pengimajian/Citraan

Isi pada puisi dapat bermacam-macam, seorang penyair biasanya mencurahkan perasaannya, kisah orang lain, lingkungan sekitar bahkan isu terkini pada puisinya. Sebagai penyair tentu ingin pembacanya mengetahui keadaan pada puisinya guna penyampaian pesan yang dimaksud sampai ke hati pembacanya. Dengan begitu, pada sebuah puisi mesti ada pengimajian atau citraan. Menurut Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 57) menyebutkan “Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Dengan begitu melalui imaji pembaca dapat mengetahui keadaan apa yang diceritakan oleh penyair sehingga saat membacanya seseorang pembaca akan menemukan pengalaman tersendiri sesuai dengan apa yang diceritakan, entah itu rasa haru, duka, ketakutan, amarah, dan lainnya.

Di samping itu menurut Oktaviana (2019, hlm. 35) mengungkapkan “Pengimajian berhubungan erat dengan diksi, karena pengimajian menggunakan kata-kata kongkret seperti penglihatan, pendengaran, atau cita rasa”. Dengan demikian seorang penyair harus bisa menggunakan kata-kata yang bisa menggambarkan situasi cerita agar memudahkan pembaca pada saat menggunakan daya khayalnya. Menambahkan pernyataan di atas menurut Hikmat, dkk. (2017, hlm. 51) menyebutkan “Citraan dapat dibagi menjadi enam, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, citraan pengecap, dan citraan gerak”. Keenam citraan tersebut dapat membantu imajinasi para pembaca saat membaca puisi.

Melalui citraan tersebutlah seorang penyair seolah dapat menarik pembaca masuk kepada ceritanya sehingga perasaan dan pesan dapat tersampaikan dengan mudah. Demikian dapat dikatakan bahwa pengimajian atau citraan adalah keadaan yang menggambarkan suatu keadaan pada puisi. Dengan imaji seorang pembaca dapat dengan mudah menggunakan daya khayalnya sehingga pesan yang terkandung dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh pembaca.

#### c) Bahasa figuratif

Bahasa figuratif merupakan kiasan yang digunakan penyair pada saat menyampaikan pesannya. Dengan kiasan, bahasa pada puisi yang tercipta akan bermakna luas sehingga menambah kesan imaji pada puisi tersebut dan juga dapat menarik perhatian para pembaca. Hal ini sejalan dengan Oktaviani (2019, hlm. 46) mengungkapkan, “Bahasa figuratif atau bahasa bersusun-susun dapat menyebabkan puisi menjadi prismatic artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna”. Dengan begitu melalui bahasa figuratif makna terkandung menjadi luas sehingga menambah daya khayal pembaca tanpa mengurangi keindahannya.

Sejalan dengan itu Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 61) berpendapat “Tuturan figuratif merupakan retorika sastra yang sangat dominan. Bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara kias yang menyaran pada makna literal (*literal meaning*)”. Artinya seorang penyair dapat

dengan bebas menuangkan pemikirannya serta memperluas makna dari apa yang ia tulis sebagai kesan estetis yang dapat dinikmati semua orang.

Menambahkan pernyataan di atas Pradopo dalam Kartika (2010, hlm. 62) menyatakan, “Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan”. Dengan begitu makna kiasa sangat penting pada pembuatan puisi karena dengan makna kiasan puisi menjadi lebih hidup dan menarik.

#### d) Tema

Sebuah puisi haruslah memiliki tema atau topik utama yang diceritakan dengan adanya tema seorang penyair akan lebih mudah pada saat menuangkan gagasannya sebagai isi dari puisi tersebut serta peran yang diberikan pun dapat lebih jelas tertuang pada tulisannya. Menurut Oktaviana (2019, hlm. 32) menyebutkan “Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair atau pokok persoalan yang akan diungkapkan oleh pengarang. Pokok persoalan atau pokok pikiran itu begitu kuat mendesak dalam jiwa pengarang, sehingga menjadi landasan utama dalam pengucapannya”. Maka dari itu pada penulisan puisi seorang penyair wajib menentukan terlebih dahulu tema apa yang akan diceritakan pada tulisannya sebagai dasar pemikiran isi tulisan.

Sejalan dengan pernyataan di atas, menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 70) menyebutkan, “Tema menjadi dasar bagi penyair untuk mengekspresikan hasil kreasi atas refleksinya terhadap lingkungan kehidupannya pada karyanya”. Tema akan menjadi dasar pemikiran pada puisi dan isi puisi berkaitan erat dengan perasaan seorang penyair. Maka melalui tema seorang penyair akan mudah pada saat menentukan isi puisi, begitu pula dengan pembaca yang akan dengan mudah menyimpulkan kisah yang diceritakan penyair. Menambahkan pernyataan di atas, Hikmat, dkk. (2017, hlm. 59) berpendapat bahwa, penulisan tema tertuju pada periode tertentu menunjukkan bahwa situasi sangat mempengaruhi ekspresi penyair pada menulis puisinya. Pada tahun-tahun merebut kemerdekaan, Chairil Anwar yang romantis membuat sajak-sajak cinta, terutama pada puisi Cintaku Jauh di Pulau, kemudian mengubah tema-tema puisinya menjadi puisi-puisi tentang

perjuangan merebut kemerdekaan, seperti puisi karawang-bekasi dan Diponegoro. Selain perasaan individu dan perasaan lingkungannya, tema dapat bermacam-macam tergantung situasi yang sedang terjadi.

Seorang penyair memiliki kebebasan untuk mengubah genre puisinya sesuai dengan situasi yang dialami. Misalnya, seperti yang terjadi pada puisi-puisi Chairil Anwar, yang awalnya mengusung tema romansa namun dapat berubah menjadi tema perjuangan karena pengaruh situasi dan kondisi yang dialaminya. Dari ketiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa tema menjadi landasan utama bagi pemikiran para penyair pada saat menentukan isi puisi yang ingin disampaikan kepada pembaca.

#### e) Perwajahan atau tipografi

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki nilai estetika pada sebuah puisi tentunya harus memiliki pembeda dengan jenis karya sastra lainnya. Salah satu pembeda pada karya sastra puisi ialah tipografi atau perwajahan. Hal ini diterangkan oleh Putria dan Gusriani (2022, hlm. 5) mengungkapkan salah satu pembeda puisi dengan prosa dan drama adalah tipografi. Tipografi pada puisi dapat berbentuk bait yakni kesatuan yang terdiri beberapa baris. Menambahkan pernyataan di atas, Doyin, Mukhi (2014, hlm. 72) menyebutkan “Tipografi adalah bentuk fisik puisi, pertama orang melihat puisi berarti melihat tipografinya. Dari sanalah orang kemudian bisa membedakan antara bentuk puisi dan bentuk karya sastra yang lain”. Artinya dikarenakan tipografi adalah hal yang pertama dilihat pembaca, maka tipografi atau perwajahan dapat dijadikan sebagai daya tarik sebuah puisi

Selain itu tipografi sendiri memiliki peran khusus pada puisi Aminuddin (2014, hlm. 146) berpendapat “peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Selain itu tipografi juga berperan dalam menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyairnya”. Dengan demikian tipografi memiliki peran yang cukup penting pada puisi karena tanpa tipografi bisa saja terdapat makna yang kurang jelas. Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tipografi atau perwajahan merupakan pembeda antara puisi

dengan jenis karya sastra lainnya, dapat menjadi daya tarik sebuah puisi khususnya puisi baru, selain itu topografi dapat menunjukkan sebuah makna yang terkandung pada puisi.

f) Unsur Entrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur terluar dari sebuah karya sastra. Meskipun dikatakan unsur terluar, namun unsur ekstrinsik faktanya dapat mempengaruhi terciptanya sebuah puisi. Pernyataan di atas sejalan dengan Nurgiyantoro (2012, hlm. 23) mengungkapkan unsur ekstrinsik ialah unsur di luar karya sastra yang secara tidak langsung dapat memengaruhi struktur pembangun karya sastra. Artinya unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai latar belakang pengarang yang dapat mempengaruhi isi dari sebuah karya. Menambahkan pernyataan tersebut menurut Darma (2019, hlm. 24) mengungkapkan unsur ekstrinsik karya sastra berkaitan dengan dunia luar dari karya sastra seperti sejarah, aspirasi masyarakat, biografi pengarang, dan lain-lain. Berikut adalah unsur ekstrinsik puisi menurut Lafamane (2020, hlm. 5) mengungkapkan terdapat empat aspek ekstrinsik

- a) Aspek historis; unsur sejarah yang terkandung dalam puisi
- b) Aspek psikologis; aspek kejiwaan pengarang,
- c) Aspek filsafat,
- d) Aspek religius;

Tema yang ditentukan oleh pengarang dapat mempengaruhi pengarang itu sendiri dan juga isi dari puisi yang dihasilkan. Unsur entrinsik pada puisi, seperti aspek historis, psikologis, filsafat, religious, biografi pengarang, aspirasi masyarakat, dan lain-lain, dapat mempengaruhi karya sastra termasuk puisi dari luar. Puisi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama umumnya tidak diketahui pengarangnya atau anonim, seringkali disampaikan secara lisan, dan mengikuti pola-pola yang sudah ditentukan. Di sisi lain, puisi baru mencantumkan nama pengarang disampaikan melalui bahasa tulis dan lisan, dan tidak terikat pada pola-pola tertentu. Menurut Rohmah (2020, hlm. 5), berikut adalah ciri ciri puisi baru.

- a) Nama pengarang diketahui.
- b) Perkembangan baik melalui lisan maupun tulisan

- c) Penggunaan majas yang dinamis.
- d) Rapi.
- e) Cenderung berpola sajak, syair, dan pantun.
- f) Tiap baris memiliki kesatuan sintaksis.
- g) Terdiri dari dua atau lebih kata setiap gatranya (4-5 suku kata).

Selain itu seiring berkembangnya zaman puisi baru juga memiliki banyak jenis layaknya puisi lama. Berikut adalah penjelasan jenis-jenis puisi baru menurut Hikmat, dkk. (2017, hlm. 28) mengungkapkan:

- a) Balada, yakni puisi berbentuk kisah.
- b) Himne, yakni puisi puji-pujian pada Tuhan, pahlawan maupun tanah air.
- c) Ode, yakni puisi sanjungan pada orang yang berjasa.
- d) Epigram, yakni puisi yang berisi nasihat.
- e) Romance, yakni puisi luapan perasaan cinta.
- f) Elegi, yakni puisi luapan perasaan sedih baik itu perasaan ataupun peristiwa.
- g) Satire, yakni puisi sindiran atau kritikan.

Jenis-jenis puisi baru di atas merupakan jenis puisi baru yang ditinjau dari isinya. Selain itu terdapat pula jenis puisi baru yang ditinjau dari jumlah barisnya menurut Suhita dan Purwahida (2018, hlm. 19) mengungkapkan sebagai berikut:

- a) Distichon Puisi yang terdiri atas 2 larik dalam 1 bait disebut juga sajak 2 seuntai.
- b) Terzina Puisi yang terdiri atas 3 larik dalam 1 bait disebut juga sajak 3 seuntai.
- c) Quatrain Puisi yang terdiri atas 4 larik dalam 1 bait disebut juga sajak 4 seuntai.
- d) Quint Puisi yang terdiri atas 5 larik dalam 1 bait disebut juga sajak 5 seuntai.
- e) Sextet Puisi yang terdiri atas 6 larik dalam 1 bait disebut juga sajak 6 seuntai.
- f) Septima Puisi yang terdiri atas 7 larik dalam 1 bait disebut juga sajak 7 seuntai.

- g) Stanza dan Oktaf Puisi yang terdiri atas 8 larik dalam 1 bait disebut juga sajak 8 seuntai.

pendapat ahli pertama menjelaskan mengenai karakteristik puisi baru diantaranya menggunakan nama pengarang dan berkembang secara lisan maupun tulisan. Di samping itu pendapat ahli kedua dan ketiga mengenai jenis puisi baru dilihat dari isi dan jumlah barisnya. Melalui beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa puisi baru atau disebut juga puisi bebas merupakan jenis puisi yang dalam pembuatannya tidak terikat oleh pola-pola tertentu, namun tetap memperhatikan struktur pembentuknya. Selain itu puisi baru juga memiliki isi yang lebih bebas mulai dari puji pujian sampai kritikan dapat dituangkan di dalamnya.

#### **4. Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Pada proses pembelajaran metode pembelajaran menjadi penunjang keberhasilan pendidik saat keberlangsungan kegiatan pembelajaran, tak jarang peserta didik tidak paham akan materi yang diberikan oleh pendidik terlihat masih kurang bervariasi yang mengakibatkan peserta didik merasa bosan dan tidak bisa bekerja sama dengan pendidik pada saat proses pembelajaran hal tersebut sejalan dengan Hadiyanto dalam Sugiarto (2021, hlm. 3) mengungkapkan, “Salah satu model pembelajaran yang dapat memberdayakan siswa, salah satunya adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Konsep pembelajaran yang bisa menciptakan suasana belajar mengasyikan dan membentuk kerjasama *teamwork* yang baik, saling mendukung antara siswa satu dengan yang lainnya”. Itu artinya metode *contextual teaching and learning* dapat membantu peserta didik aktif pada saat proses pembelajaran.

Menambahkan hal tersebut Nurhadi dalam Rusman (2018, hlm. 190) menyatakan bahwa, pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya pada kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran *contextual* pada awalnya dikembangkan oleh John Dewey dari

pengalaman pembelajaran tradisional. Pada tahun 1918 Dewey merumuskan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan minat siswa. Siswa akan belajar dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi di sekelilingnya. Kata Kontekstual (contextual) berasal dari kata Context yang berarti “hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks)”. Dengan demikian pembelajaran menggunakan metode ini akan memfokuskan peserta didik pada dunia nyata yang tidak jauh dari kehidupan sehari-hari. Menurut Johnson dalam Rusman (2008, hlm. 198) terdapat 8 komponen yang menjadi karakteristik pada pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut.

- (1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*)
- (2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*).
- (3) Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*) (4) Bekerja sama (*collaborating*). Siswa dapat bekerja sama (5) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). (6) memberikan layanan secara individu (*nurturing the individual*) (7) mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (8) menggunakan *asesmen* autentik.

a. Langkah-langkah pembelajaran CTL.

- 1) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh belajar.
- 6) Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

b. Kelebihan Dan Kelemahan Metode Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Pembelajaran.

model contextual teaching and learning memiliki kelebihan dan kelemahan pada pembelajarannya Shoimin dalam Sofia (2020, hlm 6) menyebutkan

beberapa kelebihan pada penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- 2) Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan menghafal, melainkan proses berpengalaman pada kehidupan nyata.
- 3) Kelas pada kontekstual bukan sebagai tempat memperoleh informasi. Melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan lapangan.
- 4) Materi pembelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil temuan orang lain.

Sedangkan kekurangan metode *contextual teaching and learning* (CTL) menurut Shoimin (2014, hlm. 55) menyampaikan bahwa, penerapan kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan pada konteks pembelajaran, selain itu juga membutuhkan waktu yang lama. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa metode *contextual teaching and learning* (CTL) tetap memiliki kelebihan dan kekurangan, memang metode ini sangat membantu peserta didik pada saat proses pembelajaran, peserta didik jadi lebih aktif dan bisa kooperatif dengan pendidik selama pembelajaran berlangsung tetapi dibalik kelebihan itu juga memiliki kekurangan metode *contextual teaching and learning* menuntut peserta didik untuk lebih berpikir dan pada proses nya membutuhkan waktu yang cukup lama.

## **5. Media Pembelajaran**

### **a. Pengertian Media Pembelajaran.**

Media pada perspektif Pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis serta ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan Yusufhadi Miarso dalam Nurita (2018, hlm. 3) mengungkapkan, “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali”. Maka dari

itu bisa disebut alat yang dapat membantu pendidik pada proses pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut dikuatkan oleh Hamalik dalam Kustandi (2020, hlm. 4) mengungkapkan bahwa, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaruan pada pemanfaatan hasil-hasil teknologi pada proses belajar, hal tersebut menuntut agar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Itu artinya mengikuti perkembangan zaman teknologi pada pembelajaran terus berkembang dan mulai merilis teknologi terbaru dan pendidik dituntut paham akan hal tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan dengan beberapa pendapat di atas memberikan gambaran bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima atau dari pendidik kepada peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik pada proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

#### b. Fungsi Media Pembelajaran

Pada suatu proses belajar mengajar, terdapat dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi media pembelajaran. Menurut Darwyn Syah. Dkk dalam Sari, dkk. (2008 hlm. 11) mengungkapkan bahwa, fungsi media yaitu:

- 1) Sebagai alat bantu
- 2) Sebagai sumber belajar
- 3) Menarik perhatian siswa
- 4) Mempercepat proses belajar mengajar
- 5) Mempertinggi mutu belajar

Dengan demikian fungsi media belajar selain alat bantu pada saat proses pembelajaran fungsi media pembelajaran pun dapat menjadi sumber pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik. Sedangkan menurut

Sudarsono, dkk. Dalam Sari, dkk. (2008, hlm 11) menyatakan bahwa fungsi media pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Memberikan pengetahuan tentang tujuan pembelajaran
- 2) Memotivasi siswa
- 3) Menyajikan informasi
- 4) Merangsang diskusi
- 5) Mengarahkan kegiatan siswa
- 6) Melaksanakan Latihan dan ulangan
- 7) Memperkuat belajar dan
- 8) Memberikan pengalaman simulasi

Itu artinya pada fungsi dari media pembelajaran selain membantu peserta didik pada saat proses pembelajaran, fungsi pembelajaran pun dapat membantu peserta didik pada merangsang diskusi dan menyajikan informasi kepada peserta didik. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan yaitu fungsi media pembelajaran adalah untuk membantu peserta didik pada proses pembelajaran sedangkan perbedaan dari teori tersebut menyatakan bahwa fungsi pembelajaran tidak hanya membantu peserta didik saja melainkan dapat merangsang diskusi serta melaksanakan Latihan dan ulangan pada proses pembelajaran

#### c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Pada saat pembelajaran, terdapat banyak jenis media yang dapat digunakan dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan dan karakteristik materi yang disampaikan. Oleh karena itu, pendidik harus pandai-pandai pada saat memilih, membuat, maupun mengembangkan media sesuai dengan materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan kemampuan pendidik itu sendiri pada mengelola media-media tersebut dibagi kepada beberapa jenis dan klasifikasi. Menurut Noor (2021, hlm. 16-19) menjelaskan bahwa, secara umum media pembelajaran dapat digolongkan menjadi tiga jenis, media visual, media audio dan media audio visual.

Keragaman media pembelajaran ini disebabkan oleh pengaruh kemajuan teknologi yang membawa perubahan pada aspek media sehingga media menjadi semakin canggih. Adapun kaitannya dengan media yang akan digunakan oleh

penulis yaitu media aplikasi canva. Canva termasuk kepada golongan media audio visual gerak. Karena pada aplikasi canva, materi tidak hanya disajikan melalui teks saja, melainkan juga dapat melalui video, audio, dan gambar berwarna-warni yang dipadukan. Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa media pembelajaran itu berbeda-beda jenisnya, maka akan berbeda-beda pula penggunaannya. Media pembelajaran dapat dimanfaatkan sesuai dengan kecocokannya dengan kriteria materi dan kegiatan pembelajaran yang akan disampaikan. Oleh sebab itu, pendidik harus pandai pada saat memilih media yang tepat agar materi dapat tersampaikan dengan baik dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

### B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Wati S.	KEEFEKTIFAN PENDEKATAN <i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI SISWA SMP	Pada penelitian tersebut peneliti sama sama menggunakan pendekatan <i>contextual teaching and learning</i> .	Peneliti tidak mencantumkan kelas yang spesifik pada penelitiannya	Temuan peneliti pertama yaitu tentang pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning), Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning sangat bagus untuk diterapkan dalam

					<p>keterampilan menulis puisi sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi dan siswa dapat menulis puisi berdasarkan pengalaman dan kehidupan sehari-hari atau dunia nyata. Hal ini sesuai dengan teori menurut pendapat, Johnson (2007: 67), bahwa Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan an subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Dan sesuai juga dengan pendapat yang dikemukakan dalam (Depdiknas, 2003). Menyatakan bahwa</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.</p>
--	--	--	--	--	--

2	Sutarno	PEMBELAJAR AN MENULIS PUISI BEBAS DENGAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA SISWA SMP	Pada penelitian tersebut peneliti sama sama menggunakan pendekatan <i>contextual teaching and learning</i> yang diterapkan pada kelas 8 SMP.	Peneliti tidak menggunakan aplikasi tambahan pada menulis puisi.	Temuan penelitian kedua menghasilkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi bebas dengan menggunakan pendekatan CTL pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatipuro Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2015/2016 belum sepenuhnya mengarah pada pembelajaran yang aktif dan kreatif. Demikian materi pembelajaran masih
---	---------	---	--	--	--

					bersumber dari buku paket sehingga materi pembelajaran kurang bervariasi. Penggunaan metode pembelajaran sudah bervariasi, sehingga siswa memiliki kemampuan menulis puisi bebas.
3.	Humair a. S. A	<i>PEMBELAJARAN MENULIS PUISI MENGGUNAKAN METODE AJJI (AMATI JARING JARING IDE) PADA PESERTA</i>	Pada penelitian ini terdapat kesamaan dimana penulis sama-sama meneliti kesulitan	Pada penelitian tersebut terdapat perbedaan metode pada pembelajaran menulis teks puisi dan penulis lebih	Temuan penelitian ketiga menghasilkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi bebas dengan menggunakan

		<i>DIDIK KELAS X MUALLIMIEN PERSATUAN ISLAM 31 BANJARAN TAHUN PELAJARAN 2021/2022</i>	menulis teks puisi	memfokuska n pada kelas X.	pendekatan metode AJJI pada siswa kelas X <i>MUALLIMIE N PERSATUAN ISLAM 31</i> sudah megarah kepada pembelajaran aktif, inovatif, serta kreatif sehingga menghasilkan hasil yang cukup maksimal dimana peserta didik jadi lebih mudah dalam menuliskan teks puisi.
--	--	---	-----------------------	----------------------------------	--

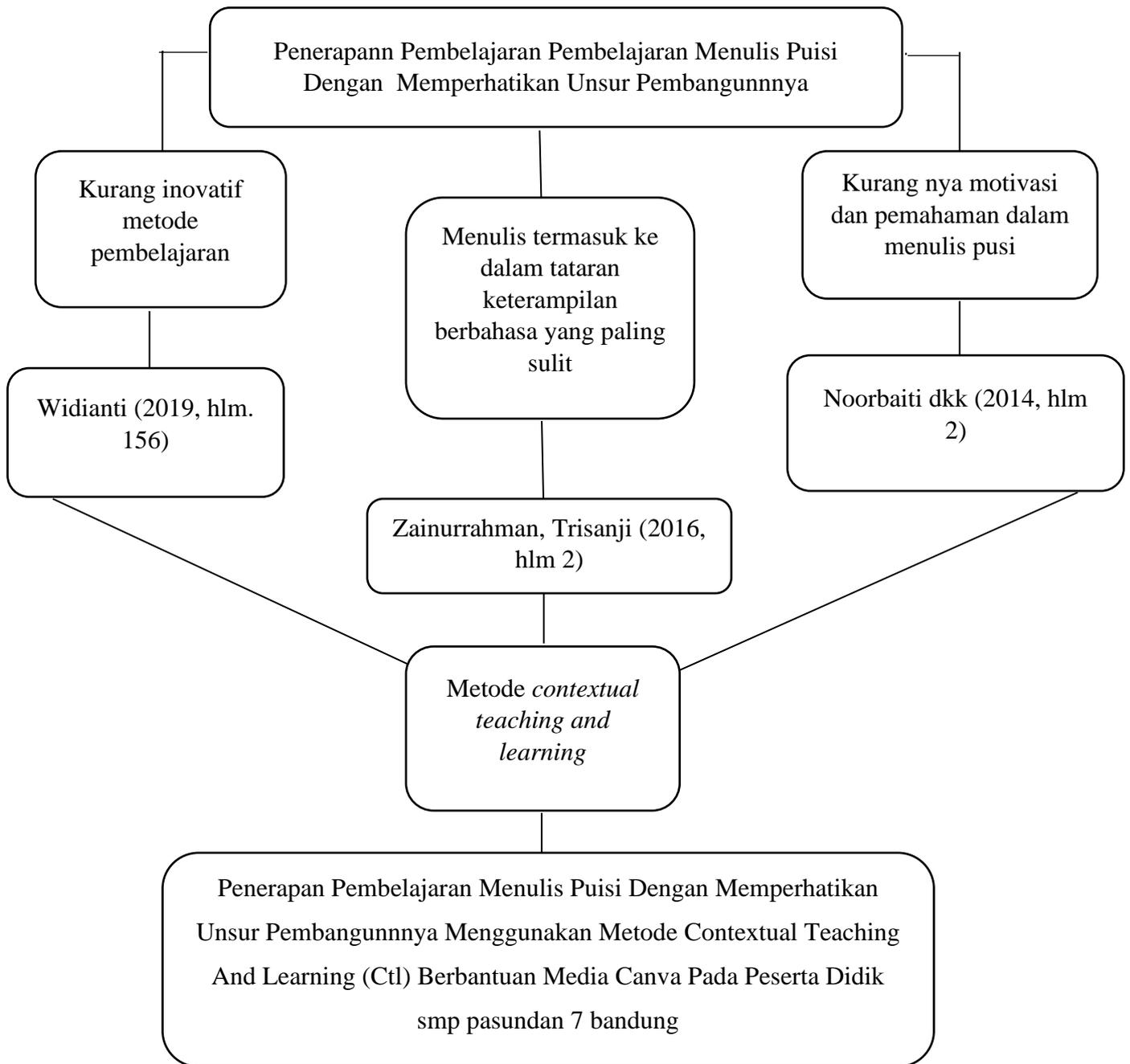
### **C. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran dalam penelitian menggambarkan alur berpikir peneliti dari perumusan masalah hingga penyelesaian. Peneliti menyajikan alur berpikir secara sistematis dalam bentuk peta konsep sebagai berikut. Kerangka pemikiran ini mencakup rencana penelitian mengenai judul Penerapan Metode *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Pada Pembelajaran Menulis Puisi

Dengan Memperhatikan Unsur Pembangunnya Berbantuan Media Canva Pada Peserta Didik Smp Pasundan 7 Bandung Pada kerangka penelitian di bawah ini, penulis menggambarkan kondisi awal yang akan dijadikan objek penelitian yaitu pembelajaran menulis puisi dengan membuat puisi memperhatikan unsur pembangunnya. Lalu permasalahan-permasalahan yang ditemukan penulis meliputi, rendahnya tingkat minat menulis siswa dalam membuat karya sastra.

rendahnya minat menulis peserta didik dalam karya sastra teks puisi, Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menyusun dan membuat teks puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya, banyak siswa yang belum memahami materi tentang unsur pembangun puisi, kurang antusias dalam belajar, dan kurang berperan aktif, Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang kreatif oleh pendidik. Berikutnya, solusi atau penyelesaian yang akan dilakukan berupa pembelajaran menyusun dan membuat teks puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya dengan metode *contextual teaching and learning* dengan metode tersebut lebih memfokuskan pada pembelajaran pada kehidupan nyata dengan berbantuan media canva dan harapan setelah diterapkan solusi tersebut. Kerangka penelitian ini menggambarkan secara jelas penelitian yang akan dilakukan.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi Penelitian**

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima penulis. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis dan disusun agar penulis dapat mengembangkan rancangan penelitian yang valid. Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi sebagai berikut:

- a. Penulis sudah memenuhi mata kuliah PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) I dan II. Selain itu penulis juga sudah mendapatkan ilmu-ilmu kependidikan, seperti telaah kurikulum dan pendidikan, microteaching, profesi kependidikan, pedagogik, psikologi pendidikan, evaluasi pembelajaran, pengembangan multimedia pembelajaran serta KKN-T.
- b. Menulis teks puisi merupakan menulis yang terdapat dalam kurikulum 2013 dan harus dipelajari oleh peserta kelas VIII di semester genap.
- c. Media canva merupakan suatu alternatif media pembelajaran menulis teks puisi yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan ide serta gagasannya karena canva dilengkapi dengan multimedia yang disajikan dengan menarik dan kreatif. Dari pemaparan tersebut, penulis beranggapan bahwa penulis mampu merencanakan, melaksanakan, serta menilai pembelajaran menulis teks puisi menggunakan media canva. Dengan media canva dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilannya dalam menulis teks puisi. Selanjutnya asumsi ini akan dijadikan acuan dalam menemukan hipotesis.

### **2. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian disusun untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Hipotesis bersifat sementara, oleh sebab itu kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Sekaitan dengan hal tersebut, hipotesis yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran menulis teks puisi menggunakan media canva pada peserta didik kelas VIII smp pasundan 7 bandung.

- b. Peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 7 Bandung mampu dalam menulis teks puisi sesuai dengan unsur pembangun dan struktur puisi.
- c. Peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 7 Bandung mampu dalam menulis teks puisi sesuai dengan unsur pembangun dan struktur puisi menggunakan metode *contextual teaching and learning* berbantuan media *canva*.
- d. Terdapat perbedaan hasil belajar menulis teks puisi antara kelas eksperimen yang menggunakan media *canva* dan kelas kontrol tidak menggunakan media *canva* pada peserta didik kelas VIII smp pasundan 7 bandung.